

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak pada hasil analisis penggunaan nama *Muhammad* dan berbagai julukannya dalam penafsiran Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa *Muhammad* adalah secara bahasa Yang Terpuji, yang Memujinya, Pujian, yang selalu di Puji melebihi yang lain dan Terpuji berkali-kali. *Muhammad* adalah Utusan Allāh. Sebagai utusan-Nya, *Muhammad* merupakan figur atau tangan kanan Allah sebagai pembawa misi ilahiyah dalam rangka mengajak masyarakat kepada Iman, berdasarkan risalah dan Syariat Allāh yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, *Muhammad* merupakan figur Nabi yakni sebagai pengemban misi untuk mengesakan Allāh swt bagi orang-orang yang di luar Islam (Kafir).

Panggilan nama *Muhammad* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 4 kali dalam masing-masing ayat dan surah, yakni dalam QS. Ali 'Imrān [3] : 144, QS. Al-Aḥzāb [33] : 40, QS. Muḥammad [47] : 2, dan QS. Al-Fath [8] : 29, serta satu penamaan surah *Muhammad* dalam Al-Qur'an. Panggilan nama *Muhammad* tersebut 3 diantaranya dalam kedudukan harkat Ḍommah dan yang satu dalam kedudukan harkat Jarr, dengan berbagai kedudukan I'rabnya masing-masing.

Terdapatnya panggilan nama *Muhammad* dalam Al-Qur'an, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji pembahasan tersebut menurut berbagai mufassir, terkhususnya tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Imam Ibnu Kaṣīr.

Seperti panggilan *Muhammad* dalam QS. Ali 'Imrān [3] : 144, Allāh menyebut Rasūl-Nya dengan *Muhammadun* lantaran fitnah keji bahwa Nabi Muḥammad saw mati terbunuh oleh pasukan kaum Musyrik.

Fitnah tersebut di lemparkan kaum Musyrik atas bisikan Syaïtan pada saat Nabi Muḥammad saw perang di Uḥud. Ada juga dalam QS. Al-Aḥzāb [33] : 40, Allah memanggil utusan-Nya dengan panggilan *Muḥammadun*. Tatkala kaum kafir dan munafik menyangka bahwa setelah Nabi Muḥammad saw ada Nabi dan Rasūl lagi, karena sangkaan Zaid ialah anak dari Rasūlullāh saw, sehingga Allāh meneguhkan kerasulan-Nya dengan membantah bahwa tidak ada Nabi setelah beliau dan tidak ada Rasūl sesudahnya. Ada lagi dalam QS. Muḥammad [47] : 2, Allāh menyebut Nabi-Nya dengan nama *Muḥammadin*, yakni suatu penegasan dari Allāh swt untuk beriman kepada apa yang diturunkan kepada *Muḥammad* berupa wahyu-wahyu Al-Qur’ān. Karena sarat sahnya keimanan seseorang terletak pada berimannya kepada Allāh dan Rasūl-Nya. Dan yang terakhir pada QS. Al-Fatḥ [8] : 29, yakni Allāh swt menyandingkan nama *Muḥammad* dengan kata *Rasūlullāh*. Hal itu karena misi kerasulan yang dibawa Nabi Muḥammad saw setelah kenabiannya amatlah penting untuk menegaskan risalah kerasulannya.

Disisi lain, penggunaan nama *Muḥammad* juga terdapat Perbedaan dan Persamaan antara Ibnu Kaṣīr dengan Mufasssir lainnya. *Pertama*, pada QS. Ali ‘Imrān [3] : 144, antara Ibnu Kaṣīr dan Ibnu Jarīr Aṭ-Ṭabari memberikan penafsiran mengenai kata *Muḥammad* dalam ayat tersebut, yakni keduanya mecantumkan riwayat yang sama yaitu Aḍ-Ḍahak bahwa panggilan *Muḥammad* tersebut merupakan perkataan orang munafik yang mengatakan bahwa *Muḥammad* telah terbunuh pada perang Uḥud. Namun, berbeda dengan penafsiran oleh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya bahwa panggilan *Muḥammad* tersebut ialah pembatasan sesuatu yang di sifati yakni Muḥammad saw tidak lain hanyalah seorang utusan, karena nama *Muḥammad* disandarkan dengan nama *Ar-Rasūl*. *Kedua*, pada QS. Al-Aḥzāb [33] : 40 sama halnya

dengan Ibnu Kaṣīr, Imam Asy-Syaukani juga memberikan interpretasinya mengenai nama *Muḥammad* dalam ayat ini. Beliau menjelaskan bahwa nama *Muḥammad* pada ayat tersebut merupakan suatu ketegasan dari Allāh tentang bantahan untuk Nabi Muḥammad saw bukanlah bapak dari Zaid bin Hariṣah, persamaan ini timbul dilihat dari metode Imam Asy-Syaukani dalam menjelaskan dengan metode *tahlili*. Lain halnya dengan Imam Al-Qurṭubi, beliau menanggapi bahwa nama *Muḥammad* dalam ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang kafir dan munafik atas tuduhan kepada Nabi Muḥammad yang mengatakan bahwa Zaid bin Hariṣah ialah anak dari Nabi saw.

Ketiga, panggilan *Muḥammad* pada QS. Muḥammad [47] : 2 ditanggapi dengan Imam Asy-Syaukani yang senada dengan Ibnu Kaṣīr bahwa nama *Muḥammad* pada ayat tersebut ialah pengkhususan akan penyebutan tentang beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw, karena mulai dan tingginya kedudukan Nabi saw. Namun, Hal tersebut tidak senada dengan pengarang kitab tafsir *Al-Azhar*; Prof. Dr. Haji ‘Abdul Mālik Karīm Amrullāh (Buya HAMKA), beliau menjeaskan bahwa panggilan nama *Muḥammad* dalam ayat tersebut bukan hanya perihal beriman kepada apa yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. Melainkan penting diperhatikan juga untuk beriman disertai juga dengan Amaliyah yang akan menambah dan memperkuat keimanan orang beriman serta hanya di tujukkan untuk mencari riḍa Allāh swt. *Keempat*, panggilan nama *Muḥammad* dalam QS. Al-Faṭḥ [8] : 29, sebagaimana Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut hal serupa juga yang di interpretasikan oleh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Munīr*, beliau berpendapat bahwa nama *Muḥammad* pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Muḥammad saw memiliki cakupan semua sifat terpuji yang di informasikan dalam Al-

Qur'ān, yakni kasih sayang terhadap orang yang beriman dan kasar terhadap orang-orang yang membangkang terhadap agama Islam. Namun interpretasi tersebut tidak sampai di situ, Sayyid Qutub memiliki pandangan lain terkait panggilan nama *Muḥammad* pada ayat tersebut. Beliau berpandangan bahwa nama *Muḥammad* tersebut merupakan gambaran dari figur panutan umat Islam sampai hari kiamat.

B. Kritik dan Saran

Hasil dari kesimpulan di atas, penulis meminta dan mengajak pembaca yang budiman untuk memberikan kritik dan saran yang membangun dan bermanfaat agar memahami dengan utuh panggilan nama *Muḥammad*, dan berbagai julukannya dalam Al-Qur'ān. Mengingat beliau adalah Nabi dan utusan Allāh sebagai pembawa Rahmat semesta Alam.

Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada masyarakat dan khususnya kaum intelektual dan akademis agar meluruskan kesalahpahaman yang terjadi tentang panggilan nama *Muḥammad* dan julukannya dalam Al-Qur'ān bukanlah nama biasa. Namun, pada masing-masing nama dan julukannya terdapat satu kesatuan yang utuh dan tujuan atas risalah yang di bawa nabi Muḥammad saw.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna walaupun pada dasarnya penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan menyediakan kajian yang dimaksud.